

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.

Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kualitas pendidikan merupakan hal mutlak yang harus dipenuhi. Kualitas pendidikan di Negara Indonesia adalah sesuatu yang sejalan dengan tujuan pembangunan Negara Indonesia itu sendiri yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Pembangunan yang dilakukan juga menyoroti bidang pendidikan yang merupakan ujung tombak perkembangan dan kemajuan suatu negara. Dalam hal ini Hamalik (2007: 79) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik atau siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam diri yang memungkinkannya untuk berfungsi secara akurat dalam kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan pemikiran di atas, dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan adalah mewujudkan masyarakat yang berkualitas dan mumpuni dalam menghadapi persaingan global, sehingga bisa dilihat bahwa bidang pendidikan memiliki peranan yang sangat penting. Hal ini juga didukung dengan tujuan pendidikan yang jelas terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan dalam menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya masing-masing. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

bab1 pasal 1 (2004: 5) disebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik sering disebut juga sebagai siswa, di mana siswa tersebut melakukan proses pembelajaran bersama dengan guru dan komponen-komponen pembelajaran yang lainnya di sekolah secara terstruktur. Pada proses pembelajaran, tujuan pembelajaran yang jelas harus dimiliki oleh pelaku dalam proses pembelajaran. Perumusan tujuan pembelajaran sebaiknya dibuat pada awal menyusun perangkat pembelajaran, sehingga dalam proses pelaksanaan pembelajaran seorang guru telah memiliki tujuan yang jelas dari proses pembelajaran yang akan dilakukan.

Sebagaimana pada pelaksanaan pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), satu di antaranya mata pelajaran yang diajarkan adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), proses pelaksanaan pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Mata pelajaran IPS ini adalah mata pelajaran yang diberikan sejak dari kelas VII sampai dengan kelas IX pada tiap semester. Materi IPS ini terdiri atas sejumlah konsep, prinsip dan tema yang berkenaan dengan hakekat kehidupan manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*). Tujuan pembelajaran Mata pelajaran IPS menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006), menyatakan bahwa, mata pelajaran IPS ini diberikan kepada para siswa dengan tujuan bahwa agar siswa memiliki kemampuan.

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global (BSNP, 2006).

Terkait dengan tujuan pembelajaran mata pelajaran IPS tersebut, diperlukan kemampuan guru untuk melaksanakan pembelajaran yang sebaik-baiknya, sejak dari persiapan, proses maupun evaluasi. Lebih lanjut, seorang pengajar atau guru harus dapat memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang ada dapat tercapai dengan baik. Metode pembelajaran mungkin dapat dikatakan tepat untuk satu pelajaran tertentu, akan tetapi belum tentu tepat untuk menyampaikan mata pelajaran yang lain.

Berdasarkan pengamatan penulis, selama ini pembelajaran IPS di SMP negeri 9 Metro khususnya di kelas VIII pembelajaran yang diterapkan belum mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa tersebut, sangat dimungkinkan karena beberapa hal yang ada di lapangan antara lain di bidang guru/tenaga pengajar, siswa, manajemen dan SDM, sarana dan prasarana serta lingkungan sekolah.

a. Bidang guru/tenaga pengajar.

Di bidang guru/tenaga pengajar di SMP Negeri 9 Metro, model pembelajaran yang diterapkan guru belum dapat membangkitkan aktivitas dan meningkatkan hasil belajar, hal ini disebabkan;

- 1) guru dalam menyampaikan mata pelajaran masih secara konvensional;
- 2) guru belum mampu mengembangkan media dan model pembelajaran;
- 3) dalam pelaksanaan pembelajaran guru terpaku dengan kurikulum yang ada;

- 4) guru mendominasi pembelajaran di kelas;
- 5) aktivitas guru dalam mengajar masih kurang.

Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, perlu merubah model pembelajaran yang lebih menekankan adanya aktivitas siswa yang lebih tinggi dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil dengan tingkat kemampuan kognitif yang heterogen. Pada pembelajaran kooperatif siswa percaya bahwa keberhasilan mereka akan tercapai jika setiap anggota kelompoknya berhasil.

Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai pengajaran gotong royong atau *cooperatif learning*. Sistem pendidikan gotong royong merupakan alternatif menarik yang dapat mencegah timbulnya keagresifan dalam sistem kompetisi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.

Melalui pembelajaran kooperatif, siswa dapat saling bekerja sama sebagaimana yang dikemukakan oleh Joice & Weill dalam Sukanto dan Udin (1997) bahwa dengan pembelajaran kooperatif siswa dapat menggunakan tenaga atau "energy" untuk bekerja sama yang disebut "synergy". Menurut Slavin (1995: 19) bahwa dalam pembelajaran kooperatif semua siswa (anggota kelompok) terlibat aktif karena memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif, dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS, menerima

kekurangan diri dan orang lain, dapat meningkatkan perhatian siswa pada mata pelajaran yang diikuti, tidak masa bodoh dan dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam berpikir, memecahkan masalah, mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bidang siswa

Siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS di SMP Negeri 9 Metro khususnya di kelas VIII, selama ini aktivitas belajarnya sangat rendah, diantaranya:

- 1) tidak semua siswa melakukan pembahasan materi sesuai dengan LKS;
- 2) hanya beberapa siswa yang berani mengemukakan pendapatnya dalam diskusi;
- 3) hanya beberapa siswa yang mampu memberikan tanggapan dalam diskusi;
- 4) hanya beberapa siswa yang mau bertanya ketika pembelajaran dilaksanakan;
- 5) hanya beberapa siswa yang berani mempresentasikan hasil diskusi;
- 6) masih banyak siswa yang tidak membuat resume hasil diskusi;
- 7) masih banyak siswa yang melakukan kegiatan lain yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan pembelajaran;
- 8) hanya beberapa siswa yang menghargai pendapat teman lain dalam diskusi;
- 9) hanya beberapa siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru/teman;
- 10) hanya beberapa siswa yang berani menyanggah pendapat teman lain.

Rendahnya aktivitas belajar tersebut berdampak pada hasil belajar mata pelajaran IPS yang diperoleh oleh siswa. Rendahnya hasil belajar mata pelajaran IPS tercermin belum tercapainya KKM yang telah ditetapkan yaitu sebesar 67. Hal tersebut dapat dilihat pada perolehan nilai ujian Semester Genap Tahun Pelajaran

2009/2010. Tingkat ketuntasan belajar siswa tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Nilai Hasil Ujian Semester Genap 2009/2010 Mata Pelajaran IPS

No	Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase
1.	≥ 67	Tuntas	16	45 %
2.	< 67	Belum Tuntas	20	55 %
Jumlah siswa			36	100 %

Sumber : Daftar Angka Kelas (nilai) Semester Genap TA. 2009/2010

Pada Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa dari 36 siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Metro, terdapat 20 siswa (55%) yang mendapatkan nilai di bawah KKM, dan 16 siswa yang telah mencapai KKM (45 %) siswa yang telah tuntas.

c. Bidang manajemen dan Sumber Daya Manusia

Di bidang manajemen, bahwa SMP Negeri 9 Metro masih tergolong sederhana, sedangkan di bidang sumber daya manusia perlu adanya peningkatan kualitas sejalan dengan kemajuan IPTEK khususnya yang terkait pada tenaga administrasi atau Tata Usaha. Diperlukan adanya peningkatan kedisiplinan baik pimpinan maupun bawahan sehingga pekerjaan dapat diselesaikan tepat waktu.

d. Bidang sarana dan prasarana

Di bidang sarana dan prasarana khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran mata pelajaran IPS di SMP Negeri 9 Metro masih sangat kurang, hal terbukti bahwa;

- 1) belum adanya laboratorium khusus IPS;
- 2) CD pembelajaran yang ada sudah tidak sesuai dengan kurikulum pembelajaran;

- 3) peta yang ada sudah tidak layak digunakan sebagai media pembelajaran, dan belum adanya peta elektronik;
- 4) perlu penambahan globe untuk kelancaran pembelajaran dan dapat digunakan pada saat diperlukan.

e. Bidang lingkungan

Lingkungan SMP Negeri 9 Metro adalah daerah perkampungan dan persawahan yang jauh dari kota, lokasi sekolah belum dipagar, sehingga sulit mengendalikan siswa pada saat jam belajar dan pada saat istirahat. Pagar diperlukan juga sebagai pembatas lokasi sekolah dengan pekarangan masyarakat dan sebagai pengaman baik gedung maupun semua prasarana yang ada di SMP 9 Metro.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah.

- 1) Aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran IPS masih rendah hal tersebut dapat dilihat hanya 16 siswa yang tuntas, berarti masih jauh berada di bawah rata-rata Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah.
- 2) Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan model pembelajaran yang diterapkan guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengoptimalkan aktivitas belajarnya.
- 3) Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru masih menggunakan metode mengajar secara konvensional.
- 4) Proses pembelajaran selama ini bersifat *Teacher Centred*, (didominasi oleh guru), belum *Student Centred* (berpusat pada siswa).
- 5) Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran masih sangat rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi pada kajian penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai variabel tindakan. Adapun sasaran tindakan atau variabel yang dikenai tindakan adalah aktivitas belajar dan hasil belajar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya. sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah pembelajaran mata pelajaran IPS yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan Aktivitas belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Metro?
- 2) Bagaimanakah pembelajaran mata pelajaran IPS yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan Hasil belajar Siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Metro?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan Aktivitas belajar siswa kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 9 Metro dalam mengikuti mata pelajaran IPS.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan Hasil belajar Mata pelajaran IPS Siswa kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 9 Metro.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kepentingan teoritis maupun praktis bagi pihak yang bergerak dalam bidang pendidikan.

- 1) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif dalam pemilihan model pembelajaran dan dalam usaha peningkatan aktivitas dan hasil belajar.
- 2) Bagi siswa, pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai
 - a. Kesempatan lebih besar untuk meningkatkan aktivitas sesama siswa dalam satu kelompok, dan meningkatkan hasil belajar sehingga mendapatkan tanggapan guru lebih intensif.
 - b. Pengalaman nyata yang dijadikan sebagai dasar dalam meningkatkan prestasi pada saat mendatang.
- 3) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi sekolah dalam rangka mengoptimalkan potensi siswa dan kinerja guru dalam proses pembelajaran IPS sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas sekolah itu sendiri.
- 4) Bagi peneliti yang tertarik dengan masalah pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dasar untuk penelitian lebih lanjut.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Ruang lingkup penelitian

- 1) Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Metro tahun pelajaran 2010/2011.
- 2) Obyek penelitian adalah Aktivitas dan Hasil belajar mata pelajaran IPS.
- 3) Waktu dan tempat penelitian, penelitian ini dilaksanakan pada semester Ganjil tahun pelajaran 2010/2011 bertempat di SMP Negeri 9 Metro.

1.7.2. Ruang Lingkup Kajian /Ilmu Pengtahuan Sosial

Ruang lingkup kajian/ilmu (IPS) yaitu kajian terpadu tentang ilmu-ilmu sosial yang dikemas secara sosial, psikologis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP disajikan dalam bentuk mata pelajaran secara terpadu antar bidang-bidang kajian ilmu sosial, dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara team teaching antar guru bidang ilmu sosial yang serumpun seperti Geografi, Sejarah, Ekonomi dan Sosiologi. Dalam hal ini SMP Negeri 9 Metro dilakukan secara team/guru mata pelajaran IPS. Bidang kajian yang menjadi konsentrasi pada penelitian ini adalah pendidikan IPS, dengan Standar Kompetensi “memahami kegiatan pelaku ekonomi di masyarakat”, yang disajikan secara terpadu sebagai kajian ilmu sosial yang utuh.

Pembahasan kajian yang akan diteliti tidak terlepas dari sepuluh tema pokok kajian IPS yaitu tentang

- 1) *Culture*, tema ini berkaitan dengan kebudayaan atau peradaban.

Kebudayaan atau peradaban tidak lahir dengan sendirinya akan tetapi merupakan buah hasil dari suatu usaha manusia. Sebagaimana dalam

penjelasan pasal 32 UUD 1945 bahwa: “Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya.”

Tylor dalam Tilaar (2000: 39) mendefinisikan budaya sebagai berikut: ”Budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.”

Berdasarkan penjelasan dan definisi di atas memberikan gambaran beberapa hal yang perlu kita simak lebih lanjut yang kiranya bermanfaat sebagai kerangka untuk menyimak keterkaitan antara proses pendidikan dan proses pembudayaan, terkait dengan pengajaran IPS disekolah

- a. Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks. Hal ini berarti bahwa kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan bukan jumlah dari bagian-bagian. Keseluruhannya mempunyai pola-pola atau desain tertentu yang unik. Setiap kebudayaan mempunyai mozaik yang spesifik.
- b. Kebudayaan merupakan suatu prestasi kreasi manusia yang a material, artinya berupa bantuk-bentuk prestasi psikologis seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni dan sebagainya.
- c. Kabudayaan dapat pula berbentuk fisik seperti hasil seni, terbentuknya kelompok-kelompok keluarga.
- d. Kebudayaan dapat pula berbentuk kelakuan-kelakuan yang terarah seperti hukum, adat istiadat yang berkesimabungan.
- e. Kebudayaan merupakan suatu realitas yang objektif, yang dapat dilihat.

- f. Kebudayaan diperoleh dari lingkungan.
- g. Kebudayaan tidak terwujud dalam kehidupan manusia yang soliter atau terasing tetapi yang hidup di dalam suatu masyarakat tertentu.
- 2) *Time, continuity, and change*. Tema ini berkaitan dengan sejarah kehidupan manusia yang senantiasa terkait dengan waktu, kelanjutan dan pergantian sejak zaman pra sejarah hingga masa sekarang ini.
- 3) *People, places and environment*. Tema ini berkaitan dengan orang, tempat dan lingkungan. Materi pelajaran IPS senantiasa mengajarkan pola kehidupan manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*) yang tidak terlepas dari daerah dan lingkungan dimana siswa tersebut berada.
- 4) *Individual, development and identity*. Tema ini berkaitan dengan individu, perkembangan dan identitas atau jati diri. Dalam pembelajaran IPS siswa senantiasa diberi pengetahuan tentang individu atau pribadi sebagai manusia yang berkembang untuk membentuk jati dirinya.
- 5) *Individual, groups, and Institutions* tema ini berkaitan dengan individu, kelompok dan institusi atau kelembagaan. Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara individu manusia dengan kelompoknya, dan juga dengan institusinya atau lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.

- 6) *Power, authority and governance* tema ini berkaitan dengan kekuatan atau kekuasaan, kewenangan dan pemerintahan. Tema ini sejalan dengan *civic education*, bahwa materi yang diajarkan pada mata pelajaran IPS khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak terlepas dari konsep-konsep kewarganegaraan yang membahas kekuasaan, kewenangan dan pemerintahan.
- 7) *Production, distribution and consumption* tema ini berkaitan dengan produksi, distribusi dan konsumsi, dalam kajian diajarkan bahwa manusia disebut sebagai *homo economicus*. Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia senantiasa berusaha menghasilkan sesuatu, dan dapat menyalurkan hasil usahanya tersebut.
- 8) *Science, technology and society* tema ini berkaitan dengan pengetahuan, teknologi dan kemasyarakatan. Bahwa dalam pembelajaran IPS senantiasa mengkaji kemampuan dasar siswa untuk berpikir logis dan kritis, memecahkan masalah dan mempunyai ketrampilan di bidang teknologi dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan IPS berusaha senantiasa membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakat.
- 9) *Global connections* tema ini berkaitan dengan hubungan secara global, artinya diharapkan kajian materi IPS ini akan mengarahkan kepada siswa untuk dapat berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk secara global.
- 10) *Civic ideals and practices*. Tema ini berkaitan dengan kewarganegaraan yang ideal dan penerapannya. Dengan pembelajaran IPS diharapkan terciptanya

masyarakat yang ideal yaitu terciptanya sistem sosial yang subur yang diazaskan kepada prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan perorangan dengan kestabilan masyarakat. Masyarakat mendorong daya usaha serta inisiatif individu baik dari segi pemikiran, seni, pelaksanaan pemerintahan mengikuti undang-undang dan bukan nafsu atau kepentingan individu menjadikan keterdugaan atau *predictability* serta ketulusan atau *transparancy* sistem.

Konsep ini menekankan pada adanya ruang publik (*public sphere*) serta mengandung 4 (empat) ciri dan prasarat bagi terbentuknya masyarakat yang ideal, yaitu:

- a. ciri pertama, diakui dan dilindunginya hak-hak individu dan kemerdekaan berserikat serta mandiri dari negara;
- b. ciri kedua, adanya ruang publik yang memberikan kebebasan bagi siapa pun dalam mengartikulasi isu-isu politik;
- c. ciri ketiga, terdapatnya gerakan-gerakan kemasyarakatan yang berdasarkan pada nilai-nilai budaya tertentu;
- d. ciri keempat, terdapat kelompok inti di antara kelompok pertengahan yang mengakar dalam masyarakat yang menggerakkan masyarakat dan melakukan modernisasi sosial ekonomi;

II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Sebagai dasar penulisan untuk melakukan penelitian agar dapat terarah dan tidak menyimpang dari apa yang seharusnya diteliti, maka penulis mengutip beberapa pendapat dari para ahli yang berkaitan dengan masalah yang penulis angkat sebagai objek penelitian. Pada penelitian ini, teori-teori yang akan digunakan adalah teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan khususnya pada proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah menengah pertama (SMP) yang berkonsentrasi pada mata pelajaran IPS.

2.2 Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan perilaku yang kompleks, belajar merupakan kegiatan sehari-hari. Kegiatan belajar tersebut dapat dihayati (dialami) oleh orang yang sedang belajar. disamping itu kegiatan belajar juga dapat diamati oleh orang lain. Kegiatan belajar yang berupa perilaku yang kompleks tersebut telah lama menjadi objek penelitian ilmunan. Kompleksnya perilaku belajar tersebut menimbulkan berbagai teori belajar. Belajar yang dihayati oleh seorang pelajar (siswa) ada hubungannya dengan usaha pembelajaran yang dilakukan oleh pembelajar (guru).

Pada satu sisi, belajar yang dialami oleh pelajar terkait dengan pertumbuhan jasmani yang siap berkembang. Pada sisi lain, kegiatan belajar yang juga berupa perkembangan mental tersebut juga didorong oleh tindak pendidikan atau pembelajaran. Dengan kata lain, belajar ada kaitannya dengan usaha atau rekayasa pembelajaran.

2.2.1 Pengertian Belajar

Belajar baru dapat terjadi bila ada kemampuan dalam diri orang yang belajar, kemampuan tersebut adalah kemampuan dalam melakukan perubahan. Di dalam belajar terdapat proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari suatu pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan dalam rangka memenuhi kehidupan, perubahan-perubahan itu akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Skinner dalam Sutikno (2009: 3) bahwa belajar adalah sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Menurut Juhri (2006: 81) belajar adalah suatu proses yang memerlukan aktivitas, artinya orang yang belajar harus ikut serta dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara aktif. Lebih lanjut Morgan dalam Sutikno (2009: 4) mengartikan belajar sebagai suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu. Sedangkan menurut Sanjaya (2006: 91) belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Adapun Sutikno (2009: 4) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Beberapa pendapat di atas menekankan pada adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya sendiri. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa belajar adalah merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kehidupannya. Perubahan-perubahan itu akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Purwanto (2003: 84) menyimpulkan definisi belajar dari beberapa ahli diantaranya

- 1) Hilgard dan Bower dalam Purwanto (2003: 84) mengemukakan belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya).
- 2) Gagne dalam Purwanto (2003: 84) menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke dalam waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.
- 3) Morgan dalam Purwanto (2003: 84) mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.
- 4) Witherington dalam Purwanto (2003: 84) mengemukakan belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, motivasi, kebiasaan, kepandaian atau pengertian.

Sementara Darsono (2000: 3-4) juga menyimpulkan definisi belajar sebagai suatu perubahan dari beberapa ahli diantaranya.

- 1) Bigge dalam Darsono (2000: 3-4) mengemukakan belajar adalah perubahan yang menetap dalam kehidupan seseorang yang tidak diwariskan secara genetik. Perubahan itu terjadi pada pemahaman (*insight*), perilaku, persepsi, motivasi atau campuran dari semuanya secara sistematis sebagai akibat pengalaman dalam situasi tertentu.
- 2) Moskowitz dan Orgel dalam Darsono (2000: 3-4) mengemukakan belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil langsung dari pengalaman dan bukan akibat hubungan-hubungan dalam sistem syaraf yang dibawa sejak lahir.
- 3) Whittaker dalam Darsono (2000: 3-4) mendefinisikan belajar sebagai proses yang menimbulkan atau merubah perilaku melalui latihan atau pengalaman. Perubahan itu tidak termasuk perubahan fisik, kematangan, karena sakit, kelelahan, dan pengaruh obat-obatan.
- 4) Sartain dkk dalam Darsono (2000: 3-4) mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman. Yang termasuk dalam

perubahan ini antara lain cara merespon suatu sinyal, cara menguasai suatu ketrampilan dan mengembangkan motivasi terhadap suatu objek.

- 5) Wingkel dalam Darsono (2000: 3-4) mengemukakan belajar adalah suatu interaksi mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pengalaman, ketrampilan, dan nilai-nilai.

Selain definisi di atas, ada beberapa definisi belajar yang didasarkan pada aliran psikologi tertentu (Darsono 2000: 5) di antaranya:

- 1) belajar menurut aliran Behavioristik Belajar merupakan “proses perubahan perilaku karena adanya pemberian stimulus yang berakibat terjadinya tingkah laku yang dapat diobservasi dan diukur” (Darsono 2000: 5). Supaya tingkah laku (*respon*) yang diinginkan terjadi, diperlukan latihan dan hadiah (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*). Jika hubungan antara stimulus dan respon sudah terjadi akibat latihan dan hadiah atau penguatan, maka peristiwa belajar sudah terjadi;

- 2) belajar menurut aliran Kognitif

Belajar adalah “peristiwa internal, artinya belajar baru dapat terjadi bila ada kemampuan dalam diri orang yang belajar” (Darsono 2000: 15). Agar terjadi perubahan, harus terjadi proses berfikir yakni proses pengolahan informasi dalam diri seseorang, yang kemudian respon berupa tindakan. Teori belajar kognitif lebih menekankan pada cara-cara seseorang menggunakan pikirannya untuk belajar, mengingat, dan menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh dan disimpan di dalam pikirannya secara efektif;

3) belajar menurut aliran Gestalt

Belajar adalah “bagaimana seseorang memandang suatu objek (persepsi) dan kemampuan mengatur atau mengorganisir objek yang dipersepsi (khususnya yang kompleks), sehingga menjadi suatu bentuk bermakna atau mudah dipahami” (Darsono 2000: 16). Bila orang sudah mampu mempersepsi suatu objek (stimulus) menjadi suatu gestalt, orang itu akan memperoleh *insight* (pemikiran). Kalau *insight* sudah terjadi, berarti proses belajar sudah terjadi;

4) belajar menurut aliran Konstruktivistik

Belajar adalah “lebih dari sekedar mengingat” (Anni 2004: 49). Teori belajar ini menyatakan bahwa guru bukanlah orang yang mampu memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa yang harus mengkonstruksikan pengetahuan di dalam memorinya sendiri. Hal ini memberikan implikasi bahwa siswa harus terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Definisi-definisi di atas, menurut Purwanto (2003: 85) dapat dikemukakan adanya beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian belajar yaitu

- 1) belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang baik, tetapi juga ada kemungkinan kepada tingkah laku yang lebih buruk;
- 2) belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi;
- 3) untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang;
- 4) tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut aspek kepribadian baik fisik maupun psikis seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/ berfikir, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun motivasi;

Berbagai definisi di atas dapat diambil pengertian bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk mengadakan perubahan dalam dirinya secara keseluruhan baik berupa pengalaman, ketrampilan, motivasi dan tingkah laku sebagai akibat dari latihan serta interaksi dengan lingkungannya.

Pengertian belajar yang merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (Sagala: 2005). Sedangkan Garret dalam Sagala (2005: 13) menyatakan bahwa :”Belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama melalui latihan pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu”.

Menurut Gagne dalam Prawiradilaga (2007: 13) di dalam proses belajar terdapat dua fenomena yang berlaku yaitu (1) keterampilan intelektual yang meningkat sejalan dengan meningkatnya umur dan latihan yang didapat individu, dan (2) belajar akan lebih cepat apabila strategi kognitif dapat dipakai dalam memecahkan masalah secara lebih efisien.

Gagne dalam Prawiradilaga (2007: 12) berpendapat bahwa, belajar merupakan suatu proses yang bukan terjadi secara alamiah, tetapi hanya akan terjadi dengan adanya kondisi-kondisi tertentu. Kondisi ini menyangkut kondisi internal dan eksternal, kondisi internal berhubungan dengan kesiapan siswa dan apa yang telah dipelajari sebelumnya, sementara kondisi eksternal merupakan situasi belajar dan penyajian stimulus yang sengaja diatur oleh guru dengan tujuan memperlancar proses belajar.

Teori belajar yang disusun Gagne merupakan perpaduan yang seimbang antara teori behaviorisme dan kognitivisme. Dalam masalah belajar, Gagne memberikan dua definisi tentang belajar, yaitu (1) Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. (2) Belajar adalah pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi (Gagne dalam Prawiradilaga, 2007: 13).

2.2.2 Pengertian Pembelajaran

Seorang guru (pendidik) yang telah berupaya sedemikian rupa untuk melakukan interaksi dengan peserta didik dan sumber belajar agar terjadi proses belajar pada diri siswa berarti telah melaksanakan pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutikno (2009: 6) pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa.

Di dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Sedangkan menurut Winkel dalam Sutikno (2009: 6) mengartikan pembelajaran sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam diri siswa.

Lebih lanjut Sanjaya (2006: 79) menyatakan terdapat beberapa karakteristik penting dari istilah pembelajaran yaitu:

- 1) pembelajaran berarti membelajarkan siswa,

- 2) proses pembelajaran berlangsung di mana saja, dan
- 3) pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan.

Beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan pendidik dalam proses interaksi terhadap peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai suatu tujuan.

2.2.3 Aktivitas Belajar

Belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama melalui latihan pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Belajar memerlukan aktivitas, artinya orang yang belajar harus ikut serta dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara aktif.

2.2.3.1 Pengertian aktivitas belajar

Segala bentuk perbuatan atau kegiatan yang dilakukan siswa yang bersifat pemikiran atau jasmani maupun mental atau rohani dalam mencapai hasil belajar dapat dikatakan sebagai aktivitas belajar. Sedangkan teori aktivitas adalah seperangkat prinsip dasar yang merupakan sistem konseptual umum, dan bukan suatu teori yang bersifat prediktif. Prinsip-prinsip dasar teori aktivitas meliputi struktur hierarkis aktivitas, objek-*orientedness*, internalisasi/eksternalisasi, alat mediasi, dan pengembangan (Yaumi. 2001).

Menurut Sardiman (2006: 95) bahwa: "Prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku menjadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas". Pendapat lain menyatakan bahwa prinsip-prinsip

belajar berkaitan dengan perhatian, motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan serta perbedaan individu (Dimiyati dan Mujiono 1994: 42).

Pendapat yang serupa dinyatakan oleh Juhri (2006: 81) yaitu "Belajar adalah suatu proses yang memerlukan aktivitas, artinya orang yang belajar harus ikut serta dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara aktif. Orang yang belajar itu mempelajari apa saja yang dilakukan, apa yang dirasakan, dan apa yang dipikirkan". Menurut Hanafiah dan Suhana (2009: 23) menyatakan bahwa: "Proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikologis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor". Beberapa pendapat tersebut menekankan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa berupa keaktifan dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal, hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar pada prinsipnya adalah keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

2.2.3.2 Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Aktivitas yang dilakukan siswa pada saat pembelajaran bisa beraneka ragam, sesuai dengan situasi atau proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Dierdrich dalam Sardiman (2006: 101) menyatakan bahwa: Aktivitas dapat digolongkan menjadi beberapa macam antara lain

- 1) *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan dan pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.

- 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) *Writing activities*, seperti: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereperasi, bermain, berkebun, berternak.
- 7) *Mental activities*, sebagai contoh: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Menurut Sulistyorini (1999: 18) dalam pembelajaran kooperatif terdapat 5 keterampilan, yaitu

- 1) berada dalam tugas, tetap berada dalam tempat kerja kelompok, meneruskan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, dan bekerja sama dalam kelompok;
- 2) mengambil giliran dan berbagi tugas, bersedia menerima tugas dan membantu menyelesaikan tugas;
- 3) mendorong partisipasi, memotivasi teman satu kelompok, untuk memberikan kontribusi terhadap tugas kelompok;
- 4) mendengarkan dengan aktif, memperhatikan informasi yang disampaikan teman dan menghargai pendapat teman;
- 5) bertanya, menanyakan informasi atau penjelasan lebih lanjut dari teman satu kelompok, apabila tidak tahu barulah menanyakan kepada guru;

2.2.3.3 Manfaat Aktivitas dalam pembelajaran

Aktivitas siswa sangat penting untuk meraih prestasi belajar yang diharapkan, aktivitas yang dimaksud adalah kegiatan siswa dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelajar disekolah. Menurut Hamalik (1994: 91) mengemukakan bahwa penggunaan azas aktivitas dalam proses pembelajaran memiliki manfaat tertentu, antara lain:

- 1) siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri;
- 2) berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek siswa;
- 3) memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kelompok kerja;

- 4) siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemauan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individu;
- 5) memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, membina dan memupuk kerjasama antar sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara guru dan orang tua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan siswa;
- 6) pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistis dan kongkrit sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindari terjadinya verbalisme;
- 7) pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagai halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika;

Beberapa pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa berupa keaktifan dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal, hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar pada prinsipnya adalah keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan dalam aktivitas belajar antara lain:

- 1) melakukan kegiatan pembelajaran;
- 2) mengemukakan pendapat;
- 3) memberikan tanggapan;
- 4) menyanggah pendapat;
- 5) bertanya;
- 6) mempresentasikan hasil diskusi;
- 7) menghargai pendapat orang lain;
- 8) mendengarkan/memperhatikan pendapat teman;
- 9) menjawab pertanyaan guru/teman;
- 10) mencatat/membuat resume.

2.2.4 Hasil Belajar

Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan meloncat setelah latihan. Pada akhir proses belajar, suatu hal yang diperlukan siswa dalam mengikuti pelajaran yang dilakukan oleh guru adalah hasil belajar.

2.2.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Setiap proses kegiatan pembelajaran selalu menghasilkan suatu hasil belajar, hasil belajar tersebut merupakan bukti dari usaha yang telah dilakukan dalam kegiatan belajar. Menurut Dimiyati dan Mujiono (1994: 4) bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar pada akhir proses belajar. Sedangkan menurut Hamalik (2007: 31) bahwa hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian motivasi-motivasi, apresiasi, abilitas, dan keterampilan. Menurut Arikunto (1998: 102) Hasil belajar merupakan suatu hal yang diperlukan siswa dalam mengikuti pelajaran yang dilakukan oleh guru. Hasil belajar ini dikemukakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata "baik, sedang, kurang, dan sebagainya". Sedangkan hasil belajar yang dikemukakan oleh Djamarah dalam Silaban (2005: 20) "Hasil belajar adalah hasil kegiatan individu atau kelompok yang telah dikerjakan dan diciptakan. Prestasi tidak pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan dan pencapaian prestasi itu harus dengan jalan melakukan kerja".

Menurut Sardiman (2006: 22) bahwa "Hasil belajar mencerminkan adanya perubahan tingkah laku pada siswa. Ketercapaian tujuan pembelajaran atau hasil pengajaran sangat dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa dalam belajar".

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri individu yang sedang belajar menggambarkan ciri-ciri perbuatan belajar sebagai berikut (1) belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan individu yang belajar, (2) perubahan itu pada hakikatnya adalah didapatnya kemampuan baru yang menetap dalam waktu yang relatif lama, (3) perubahan itu terjadi karena usaha, artinya individu yang belajar menjalani latihan atau pengalaman tertentu, dan (4) belajar tidak dapat diobservasi secara langsung tetapi pengejawantahannya pada kegiatan belajar individu (Bloom dalam Degeng, 1998: 80).

2.2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Suatu hal yang hendak diraih oleh siswa dalam mengikuti pelajaran yang dilakukan guru adalah hasil belajar, akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- 1) faktor Intern yaitu faktor jasmani (kesehatan dan cacat tubuh) dan faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan) dan faktor kelelahan. Kesempurnaan dan kualitas kondisi internal yang dimiliki siswa ini akan berpengaruh terhadap kesiapan, proses dan hasil belajar;
- 2) faktor ekstern yaitu faktor keluarga (cara orang tua mendidik relasi antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, perhatian, dan latar belakang budaya), faktor sekolah dan faktor masyarakat (Slameto, 2003: 54-55). Faktor eksternal ini juga akan mempengaruhi persiapan, proses dan hasil belajar.

2.2.4.3 Kategori Hasil Belajar

Melalui belajar orang akan memperoleh berbagai ketrampilan, pengetahuan, sikap serta nilai, oleh karena itu belajar akan menghasilkan berbagai tingkah laku yang berlainan. Hasil belajar tersebut dapat dimasukkan dalam beberapa kategori.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gagne dalam Djiwandono, (2006: 217) hasil belajar dimasukkan dalam lima kategori:

- 1) informasi verbal;
- 2) kemahiran intelektual;
- 3) pengaturan kegiatan kognitif;
- 4) sikap;
- 5) ketrampilan motorik.

Adapun untuk SMP Negeri 9 Metro, guru mata pelajaran IPS khususnya kelas VIII menggunakan Standar penilaian hasil belajar dengan KKM dengan batas 67. Artinya jika siswa tersebut belum mencapai nilai 67 atau 0 – 66, maka siswa tersebut belum mencapai ketuntasan yang diharapkan. Sehingga siswa tersebut perlu diberikan remedial, dan apabila siswa tersebut telah mencapai nilai 67 – 100, maka siswa tersebut sudah dinyatakan mencapai KKM.

2.2.5 Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS pada tingkat pendidikan dasar dan menengah sangat diperlukukan. Pembelajaran IPS merupakan penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, idiologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terklait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

2.2.5.1 Pengertian IPS

Program pendidikan IPS (*social studies*) pada hakekatnya merupakan program pendidikan masalah-masalah sosial ditingkat sekolah, mulai dari tingkat SD sampai tingkat SMA/SLTA. Istilah IPS dalam sistem pendidikan di Indonesia baru dikenal sejak lahirnya Kurikulum tahun 1975 (Sapriya. 2009: 77). Sebagaimana yang telah dirumuskan dalam Forum Komunikasi II HISIPSI tahun 1991 di Yogyakarta menurut versi pendidikan dasar dan menengah, “Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan” (Somantri, 2001: 92).

Sedangkan menurut versi FPIPS dan jurusan Pendidikan IPS, “Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan” (Somantri, 2001: 92). Pengertian pendidikan IPS yang pertama berlaku untuk pendidikan dasar dan menengah, sedangkan yang kedua untuk perguruan tinggi atau LPTK.

2.2.5.2 Hakekat dan Karakteristik Mata Pelajaran IPS

Setiap mata pelajaran mempunyai hakekat dan karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran-mata pelajaran lainnya, tidak terkecuali mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Menurut Pargito, (2010: 47) hakekat pendidikan pendidikan Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) adalah

- a. IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*Social Studies as citizenship transmission*)
- b. IPS sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial (*Social studies as social sciences*)
- c. IPS sebagai pendidikan reflektif (*social studies as reflective inquiry*)
- d. IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism*)
- e. IPS sebagai pengembangan pribadi seseorang (*social studies as personal development of individual*)

Sedangkan menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, (BSNP: 2006) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP memiliki sejumlah karakteristik antara lain:

1. IPS merupakan perpaduan dari beberapa disiplin ilmu sosial antara lain: Sosiologi, Geografi, Ekonomi dan Sejarah;
2. materi bagian IPS terdiri atas sejumlah konsep, prinsip dan tema yang berkenaan dengan hakekat kehidupan manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*).
3. Kajian IPS dikembangkan melalui tiga pendekatan utama, yaitu *funcional approach*, *interdiscipliner approach*, dan *multidiscipliner approach*.
 - a. Pendekatan fungsional digunakan apabila materi kajian lebih dominan sebagai kajian dari salah satu disiplin ilmu sosial, dalam hal ini disiplin-disiplin ilmu sosial lain berperan sebagai penunjang dalam kajian materi tersebut.
 - b. Pendekatan interdisipliner digunakan apabila materi kajian betul-betul menampilkan karakter yang dalam pengkajiannya memerlukan keterpaduan dari sejumlah disiplin ilmu sosial.

- c. Pendekatan multi disipliner digunakan manakala materi kajian memerlukan pendiskripsian yang melibatkan keterpaduan antar/lintas kelompok ilmu, yaitu ilmu alamiah (*natural science*), dan humaniora.
4. Materi IPS senantiasa berkenaan dengan fenomena dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat baik dalam skala kelompok masyarakat, lokal, nasional regional dan global.

2.2.5.3 Tujuan Pembelajaran Mata Pelajaran IPS

Dalam dunia pendidikan, setiap mata pelajaran yang diberikan pada siswa di sekolah selalu mempunyai suatu tujuan. Menurut Banks (1990: 4) tujuan dari pembelajaran sosial adalah *“The major goal of the social studies is to prepare citizens who can make reflective decisions and participate successfully in the civic life of their communities, nation, and the world. Goals in four categories contribute to this major goal: (1) knowledge, (2) skills, (3) attitudes and values, and (4) citizen action”*. Pendapat Banks tersebut menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa sebagai warga negara yang dapat mengambil keputusan secara reflektif dan partisipasi dalam kehidupan sebagai pribadi, warga masyarakat, warga negara, bangsa dan warga dunia. Ada 4 kategori yang berkontribusi untuk tujuan tersebut yaitu (1) pengetahuan, (2) ketrampilan, (3) sikap dan nilai, (4) tindakan warga Negara.

Sedangkan menurut Pargito (2010: 2) *“Melalui pendidikan ilmu pengetahuan (IPS) di sekolah diharapkan dapat membekali pengetahuan dan wawasan tentang konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya serta mampu memecahkan masalah sosial dengan baik, yang pada akhirnya siswa yang belajar IPS dapat terbina menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab”*.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP: 2006) dinyatakan bahwa, mata pelajaran IPS ini diberikan kepada para siswa dengan tujuan bahwa agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
2. memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri memecahkan masalah dan ketrampilan dalam kehidupan masyarakat;
3. memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
4. memiliki kemampuan berkomunikasi bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global;

Tujuan pembelajaran IPS menurut Sutarto, dkk. (2008: ii) akan mencakup tujuan *kognitif, afektif dan psikomotorik*. Ketiga aspek ini dapat dibeda-bedakan, namun dalam kenyataan ketiga-tiganya tidak dapat dipisahkan.

Menurut Depdiknas (2007: 207) Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah “Mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih ketrampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik menimpa diri sendiri atau masyarakat”.

Menurut Wahjudi dkk. (2007: iii) “Dengan mengikuti pembelajaran IPS secara terpadu, peserta didik tidak saja akan cerdas, rasional, dan konstruktif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, namun juga memiliki pola pikir yang multi dimensi”.

2.2.6 Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami

konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Model pembelajaran kooperatif memiliki tujuan-tujuan, langkah-langkah, dan lingkungan belajar serta sistem pengelolaan yang khas.

2.2.6.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Sejalan dengan perkembangan pola pikir dan pengalaman manusia, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran maka penerapan model pembelajaranpun mengalami perkembangan.

Model adalah sebuah gambaran mental yang membantu kita memahami sesuatu yang tidak biasa kita lihat atau alami secara langsung (Dorin, Demmin & Gabel dalam Smith, 2009: 73). Menurut Hanafi dan Suhana, (2009: 41) Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif.

Lebih Lanjut Hanafi dan Suhana (2009: 4) mengemukakan bahwa: Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*). Sedangkan menurut Johnson dalam Trianto (2007: 5) Untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang maupun akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen) (Sanjaya 2006: 240). Dilihat dari landasan psikologi belajar, pembelajaran kelompok banyak dipengaruhi oleh psikologi belajar kognitif

holistik yang banyak menekankan bahwa belajar pada dasarnya adalah proses berpikir. Namun demikian, psikologi humanistik juga mendasari strategi ini.

Kooperatif mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif, yaitu suatu bentuk pendekatan pembelajaran motivasional yang diyakini mampu meningkatkan motivasi maupun hasil belajar. Stahl, 1994 dalam Jaskarti (2004: 5) menyatakan bahwa *cooperatif learning* menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerjasama dalam mencapai hasil yang optimal dalam belajar. Penerapannya dalam proses pembelajaran di kelas mengetengahkan kenyataan bahwa kehidupan di masyarakat adalah *getting better together*, yaitu raihlah yang lebih baik secara bersama-sama. Lebih lanjut Muslimin, dkk (2000: 67) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antarsiswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2006: 239) menyatakah bahwa ada empat unsur penting dalam SPK, yaitu (1) adanya peserta dalam kelompok, (2) adanya aturan dalam kelompok, (3) adanya upaya belajar kelompok, dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai. Peserta adalah siswa yang melakukan proses pembelajaran dalam setiap kelompok belajar. Aturan kelompok adalah segala sesuatu yang menjadi kesepakatan semua pihak yang terlibat, baik siswa sebagai peserta didik, maupun siswa sebagai anggota kelompok. Upaya belajar adalah segala aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuannya yang telah dimiliki maupun meningkatkan kemampuan baru, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, motivasi, maupun keterampilan. Dana aspek tujuan dimaksudkan untuk memberikan arah

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Melalui tujuan yang jelas, setiap anggota kelompok dapat memahami sasaran setiap kegiatan belajar.

Sedangkan menurut Johnson & Johnson dalam Lie, (2002: 17) menyatakan "ada lima unsur pokok yang termasuk di dalam struktur *cooperatif learning*, yaitu (a) saling ketergantungan positif, (b) tanggung jawab individual, (c) interaksi personal, (d) keahlian bekerja sama dan (e) evaluasi proses kelompok".

Untuk memenuhi unsur-unsur yang diutarakan di atas, dalam pembelajaran kooperatif para siswa harus mempunyai niat untuk mau berkerjasama dengan yang lain yang akan saling menguntungkan. Selain itu para siswa harus menguasai kiat-kiat berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain.

2.2.6.2 Beberapa Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan sebagai strategi guru/pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar, antara lain adalah model pembelajaran kooperatif (*coopertif learning*).

Setidaknya terdapat empat pendekatan yang seharusnya merupakan bagian dari kumpulan strategi guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif (Trianto, 2010), yaitu *STAD*, *JIGSAW*, Investigasi Kelompok (*Team Games Turnaments* atau *TGT*), dan Pendekatan Struktural yang meliputi *Think Pair Share (TPS)* dan *Numbered Head Together (NHT)*. Sedangkan Widiyantini (2008: 25) mengemukakan bahwa beberapa tipe pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh para ahli antara lain Slavin (1985), Lazarowitz (1988), atau Sharan (1990: 67) adalah tipe Jigsaw, tipe *NHT (Number Heads Together)*, tipe *TAI (Team Assited Individualization)*, dan tipe *STAD (Studen Team Achievement Divisions)*.

Dalam penelitian ini model pembelajaran yang akan diterapkan adalah pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada pembelajaran mata pelajaran IPS. Alasan dipilih pembahasan pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, karena pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana.

Guna memahami perbedaan dari makna masing-masing tipe tersebut disajikan

Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Perbandingan Empat Tipe dalam Pembelajaran Kooperatif

	STAD	JIGSAW	INVESTIGASI KELOMPOK	PENDEKATAN STRUKTURAL
Tujuan Kognitif	Informasi akademik sederhana.	Informasi akademik sederhana.	Informasi akademik tingkat tinggi dan ketrampilan inkuiri.	Informasi akademik sederhana.
Tujuan Sosial	Kerja kelompok dan kerjasama.	Kerja kelompok dan kerjasama.	Kerjasama dalam kelompok kompleks.	Ketrampilan kelompok dan ketrampilan sosial.
Struktur Tim	Kelompok belajar heterogen dengan 4 – 5 orang anggota.	Kelompok belajar heterogen dengan 5–6 orang anggota menggunakan pola kelompok asal dan kelompok ahli.	Kelompok belajar heterogen dengan 5–6 anggota homogen.	Bervariasi, berdua, bertiga, kelompok dengan 4-5 orang anggota.
Pemilihan Topik	Biasanya guru	Biasanya guru	Biasanya siswa	Biasanya guru
Tugas Utama	Siswa dapat menggunakan lembar kegiatan dan saling membantu memutuskan materi belajarnya.	Siswa mempelajari materi dalam kelompok ahli kemudian membantu anggota kelompok asal mempelajari materi itu.	Siswa menyelesaikan inkuiri kompleks.	Siswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan secara sosial dan kognitif.

Tabel 2. (Lanjutan)

	STAD	JIGSAW	INVESTIGASI KELOMPOK	PENDEKATAN STRUKTURAL
Penilean	Tes mingguan	Bervariasi dapat berupa tes mingguan.	Menyelesaikan proyek dan menulis laporan, dapat menggunakan tes essay.	Bervariasi
Pengakuan	Lembar pengetahuan dan publikasi lain.	Publikasi lain	Lembar pengakuan dan publikasi lain.	Bervariasi

Sumber: Ibrahim dalam Trianto (2007)

2.2.6.3 Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa pada penelitian ini penerapan pembelajaran yang dipilih adalah pembelajaran kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) *Student* berarti pelajar, *Teams* berarti kelompok, *Achievement* berarti pencapaian atau prestasi dan *Division* yang berarti divisi atau pembagian. Dapat diartikan bahwa STAD adalah pelajar yang bekerja dalam satu kelompok menurut pembagiannya untuk mencapai prestasi. Menurut Trianto (2010: 68) pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Lebih lanjut Trianto (2010: 68) menyatakan bahwa diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok. Selain lebih sederhana, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat pula digunakan untuk memberikan pemahaman konsep materi yang sulit kepada siswa dimana materi tersebut telah dipersiapkan oleh guru melalui lembar kerja atau perangkat pembelajaran yang lain.

Menurut Slavin (1995: 71) bahwa; “*STAD is one of the simplest of all cooperative learning methods, and is a good model to begin with for teachers who are new to the cooperative approach*”. Pendapat di atas menengemukakan bahwa STAD adalah salah satu dari beberapa metode pembelajaran kooperatif yang paling mudah, dan merupakan suatu model yang baik bagi guru-guru pemula sebagai suatu pendekatan kooperatif.

Adapun model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dikembangkan Trianto (2007: 54) dapat dirinci sebagai berikut ini.

1) Langkah-langkah penerapan pembelajaran

- a. Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. Guru dapat menggunakan berbagai pilihan dalam menyampaikan materi pembelajaran ini kepada siswa. Misal, antara lain dengan metode penemuan terbimbing atau metode ceramah. Langkah ini tidak harus dilakukan dalam satu kali pertemuan, tetapi dapat lebih dari satu.
- b. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu sehingga akan diperoleh nilai awal kemampuan siswa.
- c. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 - 5 anggota, dimana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah). Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari budaya atau suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender.
- d. Guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang

telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antaranggota lain, serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap kelompok dapat menguasai konsep dan materi. Bahan tugas untuk kelompok dipersiapkan oleh guru agar kompetensi dasar yang diharapkan dapat dicapai.

- e. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu
- f. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- g. Guru memberi penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya.

2) Pembentukan dan Penghargaan Kelompok

Banyak cara yang dapat ditempuh untuk membentuk kelompok belajar/diskusi. Salah satu cara pembentukan kelompok antara lain berdasarkan kemampuan hasil nilai siswa, sebagaimana Tabel 3.

Tabel 3. Pembentukan Kelompok Berdasarkan Kemampuan Nilai Siswa

Kemampuan	No	Nama	Ranking	Kelompok
Tinggi	1	FMS	1	1
	2	FA	2	2
	3	PTA	3	3
	4	YA	4	4
	5	AS	5	5
	6	AL	6	6
	7	DS	7	7
	8	DJP	8	8
	9	PMR	9	9
Sedang	10	AMZ	10	1
	11	NPA	11	2
	12	YAL	12	3

Tabel 3. (Lanjutan)

Kemampuan	No	Nama	Ranking	Kelompok
	13	CRA	13	4
	14	DP	14	5
	15	RFN	15	6
	16	TKY	16	7
	17	DKA	17	8
	18	EAS	18	9
	19	GP	19	5
	20	JR	20	6
	21	MK	21	7
	22	AWF	22	1
	23	ANL	23	9
	24	AF	24	2
	25	DU	25	3
	26	DK	26	4
	27	RFA	27	8
Rendah	28	AIK	28	1
	29	ATS	29	2
	30	AMS	30	5
	31	NW	31	8
	32	Z	32	9
	33	MY	33	7
	34	LS	34	3
	35	DD	35	6
	36	BS	36	4

Sumber: Guru/Team Teaching IPS 2010

Kelompok 1 terdiri dari Fajar Mei Surayana, Anika Mona Ziroh, Ahmad Wildan Fatoni, dan Adi Indra Kurniawan.

Kelompok 2 terdiri dari Fitri Anasari, Nurani Puji Astuti, Ardi Faudin, dan Ari Triana Saputra.

Kelompok 3 terdiri dari Putri Tika Aprilia, Yulia Ayu Lestari, Dedek Urianto, dan Leonardo Saputra.

Kelompok 4 terdiri dari Yuyun Asmawati, Cahya Regita Amanda, Dona Kurniawan, dan Budi Setiono.

Kelompok 5 terdiri dari Ari Setiowati, Desi Puspitasari, Guswi Prayoga, dan

Aprizal Mega Saputra.

Kelompok 6 terdiri dari Anis Larasati, Rizky Febya Ningrum, Jawahir Romadhoni dan Dico Dakolin.

Kelompok 7 terdiri dari Desi Seprilia, Tri Kusuma Yuliani, Mei Kurniawan, dan Muhammad Yusuf.

Kelompok 8 terdiri dari Deni J. Putra, Deshi Kurnia Astuti, Reza Fadila Akbar, dan Nana Wahyunita.

Kelompok 9 terdiri dari Putri Mega Rahayu, Awi Arfanji Silalahi, Ayu Nurma Lestari, dan Zuliansyah.

Menurut Slavin (1995: 80), guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar dari nilai dasar (awal) ke nilai kuis/tes setelah siswa bekerja dalam kelompok. Cara-cara penentuan nilai penghargaan kepada kelompok dijelaskan sebagai berikut.

3) Cara-cara penentuan nilai penghargaan kepada kelompok.

Langkah-langkah memberi penghargaan kelompok:

- a. Menentukan nilai dasar (awal) masing-masing siswa. Nilai dasar (awal) dapat berupa nilai tes/kuis awal atau menggunakan nilai ulangan sebelumnya;
- b. Menentukan nilai tes/kuis yang telah dilaksanakan setelah siswa bekerja dalam kelompok, misal nilai kuis I, nilai kuis II, atau rata-rata nilai tes siklus II dan nilai tes siklus III kepada setiap siswa, yang kita sebut dengan nilai kuis terkini;
- c. Menentukan nilai peningkatan hasil belajar yang besarnya ditentukan berdasarkan selisih nilai kuis terkini dan nilai dasar (awal) masing-masing

siswa dengan menggunakan kriteria berikut ini (Tabel 4).

Tabel 4. Kreteria Nilai Peningkatan Hasil Belajar

Kriteria	Nilai Peningkatan
Nilai kuis/tes terkini turun dari 10 poin di bawah nilai awal.	5
Nilai kuis/tes terkini turun 1 sampai dengan 10 poin di bawah nilai awal.	10
Nilai kuis/tes terkini sama dengan nilai awal sampai dengan 10 poin di atas nilai awal.	20
Nilai kuis/tes terkini lebih dari 10 di atas nilai awal.	30

Sumber: Widyantini (2008)

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan rata-rata nilai peningkatan yang diperoleh masing-masing kelompok dengan memberikan predikat cukup, baik, sangat baik, dan sempurna.

Kriteria untuk status kelompok (Muslimin dkk, 2000: 81):

- a. Cukup, bila rata-rata nilai peningkatan kelompok kurang dari 15
(rata-rata nilai peningkatan kelompok < 15)
- b. Baik, bila rata-rata nilai peningkatan kelompok antara 15 dan 20
($15 < \text{rata-rata nilai peningkatan kelompok} < 20$)
- c. Sangat baik, bila rata-rata nilai peningkatan kelompok antara 20 dan 25
($20 < \text{rata-rata nilai peningkatan kelompok} < 25$)
- d. Sempurna, bila rata-rata nilai peningkatan kelompok lebih atau sama dengan 25 (rata-rata nilai peningkatan kelompok > 25).

Proses penentuan penghargaan kelompok dapat dilihat pada lampiran 4.

4) Kelemahan dan Keunggulan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Setiap model pembelajar khususnya model pembelajaran kooperatif, mempunyai kelemahan dan keunggulan masing-masing. Menurut Slavin dalam Soewarso (1998: 75) mengatakan adanya beberapa masalah dalam

menerapkan strategi belajar bersama di kelas yaitu ramai, gagal untuk saling mengenal, perilaku yang salah dan penggunaan waktu yang kurang efektif. Selain itu kelemahan-kelemahan yang mungkin terjadi pada pembelajaran STAD dapat dikemukakan berikut ini.

- a. Sejumlah siswa mungkin bingung karena belum terbiasa dengan perlakuan seperti ini.
- b. Guru pada permulaan akan membuat kesalahan-kesalahan dalam pengelolaan kelas. Akan tetapi usaha sungguh-sungguh yang terus menerus akan dapat terampil menerapkan model ini.

Meskipun terdapat beberapa kelemahan yang timbul, menurut Soewarso (1998: 79) pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki keuntungan berikut.

- a. Membantu siswa mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas.
- b. Adanya anggota kelompok lain yang menghindari kemungkinan siswa mendapatkan nilai rendah, karena dalam pengetesan lisan siswa dibantu oleh anggota kelompoknya.
- c. Menjadikan siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama.
- d. Menghasilkan pencapaian belajar siswa yang tinggi serta menambah harga diri siswa dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan model pembelajaran kooperatif.

1. Penelitian Sulistiyorini (1999) tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPS, menyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebesar 15,75% pada mata pelajaran IPS setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe STAD. Relevansi terhadap penelitian yang penulis lakukan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Metro yaitu sebesar 15,45%, dari siklus yang pertama ke siklus kedua, dan 16,66% dari siklus dua ke siklus tiga.
2. Penelitian Listiarini (2007) tentang meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar konsep sistem indera manusia melalui pembelajaran model STAD di MTs Al Asror Gunungpati, menyatakan bahwa pembelajaran STAD banyak memberikan kesempatan siswa saling mengemukakan pendapat, bertanya, dan menjawab, maka semua siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran model STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar.

Relevansi terhadap penelitian yang penulis lakukan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Metro yaitu (1) Aktivitas belajar siswa dari siklus pertama ke siklus kedua mengalami peningkatan sebesar 5,65%, dari 61,02% pada siklus pertama menjadi 66,67% pada siklus kedua. Sedangkan dari siklus kedua ke siklus

ketiga mengalami peningkatan sebesar 16,66%, dari 66,67% pada siklus kedua menjadi 83,33% pada siklus yang ketiga. (2) Hasil belajar siswa mengalami peningkatan antara siklus satu ke siklus dua yaitu sebesar 15,45%, dari 58,33% pada siklus yang pertama menjadi 77,78% pada siklus yang ke dua, dan dari siklus dua ke siklus tiga sebesar 16,66%, dari 77,78% pada siklus yang ke dua menjadi 94,44% pada siklus yang ke tiga.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teori di atas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

- a. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Metro.
- b. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Metro.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang disadari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pernyataan dan isu-isu yang dihadapi. Suatu metode penelitian memiliki rancangan penelitian (*research design*) tertentu. Rancangan ini menggambarkan prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data dan dengan cara bagaimana data tersebut dihimpun dan diolah.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau disebut juga dengan *Classroom Action Research (CAR)*. Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya yaitu penelitian yang dilakukan di kelas. Menurut Arikunto (2010: 3) PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian ini menggambarkan kejadian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan pendekatan statistik sederhana seperti persentase, rata-rata. Dalam metode ini dimaksudkan digambarkan suatu desain pengembangan perbaikan mutu pembelajaran dalam bentuk PTK.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 9 Metro, Alamat Jl. Piagam Jakarta 16 Polos Metro Barat.

3.3.2 Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester Ganjil Tahun Akademik 2010/2011.

3.4 Subyek dan Obyek Penelitian

3.4.1 Subyek penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah Guru Mata pelajaran IPS dan Siswa SMP Negeri 9 Metro Kelas VIII Semester ganjil Tahun Akademik 2010/2011. Karakteristik subyek penelitian difokuskan pada aktivitas, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Untuk mengungkap aktivitas siswa dijaring dengan lembar observasi, dan data hasil belajar siswa diperoleh dengan tes.

Beberapa kendala atau kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran mata pelajaran IPS antara lain:

- a. kesulitan dalam memahami soal cerita/terapan;
- b. kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru;
- c. kurangnya Aktivitas siswa dalam mempelajari mata pelajaran IPS;
- d. kurangnya sarana belajar terutama buku cetak/buku pegangan;

Harapan agar siswa lebih tertarik belajar IPS antara lain

- a. Siswa aktif bertanya dan mengeluarkan pendapat

- b. Aktif belajar kelompok dan berdiskusi dalam kelompok
- c. Ikut berpartisipasi dalam kelompok
- d. Tersedianya buku pegangan

3.4.2 Obyek Penelitian

Adapun yang menjadi obyek penelitian, dalam penelitian ini adalah Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Mata pelajaran IPS Siswa SMP Negeri 9 Metro, Semester ganjil Tahun Akademik 2010/2011. Karakteristik obyek penelitian difokuskan pada Aktivitas dan Hasil Belajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD.

- a. Aktivitas pembelajaran adalah kegiatan siswa dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPS.
- b. Hasil belajar adalah nilai akhir semester mata pelajaran IPS .

Dalam penelitian tindakan kelas ini obyek atau sasaran yang dijadikan pokok penelitian adalah hal-hal atau unsur-unsur pembelajaran yang terdapat di kelas antara lain

1. Unsur siswa.
2. Guru yang sedang mengajar.
3. Materi pembelajaran.
4. Peralatan yang digunakan.
5. Hasil Pembelajaran
6. Lingkungan pembelajaran.
7. Pengelolaan/pengaturan yang dilakukan oleh pimpinan

3.5 Desain Operasional Penelitian Tindakan Kelas

Pemecahan masalah dalam penelitian ini difokuskan untuk memperbaiki mutu pembelajaran IPS di kelas terutama Aktivitas dan Hasil Belajar IPS yaitu melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dalam operasionalisasi penelitian tindakan kelas inilah akan dijelaskan secara terperinci dari apa-apa yang akan diteliti dalam penelitian ini.

- 1) Pembelajaran kooperatif Tipe STAD yang dimaksud adalah segala tindakan dalam menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan dampak yang diteliti (dalam hal ini; aktivitas dan hasil belajar siswa). Adapun fase-fase pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Fase-fase Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Fase	Kegiatan Guru	Ukuran Keberhasilan
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran IPS dan memotivasi siswa.	Siswa memahami tujuan dan indikator-indikator pembelajaran materi pelajaran IPS.
Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bacaan.	Siswa memahami isi materi/LKS yang akan dibahas dalam diskusi kelompok.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien	Siswa mampu membentuk kelompok diskusi sesuai dengan aturan/kreteria kelompok dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Tabel 5. (Lanjutan)

Fase	Kegiatan Guru	Ukuran Keberhasilan
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka	Siswa melakukan diskusi secara aktif
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempre- sentasikan hasil kerjanya	Siswa mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan secara individu mengikuti tes akhir siklus.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari car-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.	Individu/kelompok siswa mendapatkan penghargaan

(Sumber: Ibrahim dalam Trianto 2010: 71)

Untuk mengetahui proses tindakan dan dampak atau hasil-hasilnya perlu dilakukan observasi atau pengamatan secara seksama oleh peneliti dengan dibantu mitra/team teaching. Dampak tindakan tentang aktivitas, dan hasil belajar yang dimaksud adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa tentang aktivitas, dan hasil belajar siswa khususnya pada Standar Kompetensi (SK) memahami kegiatan pelaku ekonomi di masyarakat.

- 2) Aktivitas belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar siswa yang merupakan reaksi siswa terhadap proses pembelajaran IPS yang diterapkan oleh guru menggunakan

metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Reaksi siswa tersebut seperti siswa melakukan kegiatan pembahasan materi sesuai dengan LKS, mengemukakan pendapat dalam diskusi, memberikan tanggapan dalam diskusi, menyanggah pendapat teman lain dalam diskusi, bertanya, mempresentasikan hasil diskusi, menghargai dan memperhatikan pendapat teman, menjawab pertanyaan guru/teman, membuat resume hasil diskusi dan bisa bekerjasama dalam kelompok, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepada siswa. Ukuran keberhasilan aktivitas belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Hanafiah (2009: 24) bahwa aktivitas dalam belajar dapat memberikan nilai tambah (*added value*) bagi peserta didik, berupa:

- a) peserta didik memiliki kesadaran (*awareness*) untuk belajar sehingga wujud adanya motivasi internal (*driving force*);
- b) peserta didik mencari pengalaman langsung dan mengalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral
- c) peserta didik belajar menurut minat dan kemauannya;
- d) menumbuh kembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis dikalangan peserta didik;
- e) pembelajaran dilaksanakan secara *kongkret* sehingga dapat menumbuh kembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme;
- f) menumbuh kembangkan sikap kooperatif dikalangan peserta didik sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan, dan serasi dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

3) Hasil belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada SK memahami kegiatan pelaku ekonomi di masyarakat, yang berupa nilai dari setiap evaluasi yang diberikan oleh guru kepada siswa pada setiap pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kompetensi dasar yang sudah ditentukan. Keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan dapat diketahui dengan melihat nilai siswa pada setiap akhir pembelajaran yang dilakukan pada setiap kompetensi dasar yang diajarkan, bila sekurang-kurangnya sebesar 80% siswa sudah dapat mencapai nilai KKM yang telah ditentukan maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah berhasil.

Adapun cara pemecahan yang ditempuh adalah

- a) menyusun profil siswa berdasarkan nilai hasil belajar sebelumnya yaitu dengan cara mengambil nilai mata pelajaran prasarat dan nilai mata pelajaran semester sebelumnya;
- b) menyusun kelompok belajar berdasarkan homogenitas kemampuan/nilai untuk setiap kelompok, yaitu dengan mengklasifikasikan siswa yang memperoleh nilai yang tinggi, sedang dan rendah;
- c) menganalisa konsep-konsep materi pokok yang diajarkan berdasarkan aspek kesulitan dan kompleksitas materi untuk menentukan urutan materi;
- d) mendesain pembelajaran kooperatif tipe STAD;
- e) menyusun lembar observasi pembelajaran, instrumen pengukur pelaksanaan pembelajaran kooperatif, membuat soal pretes dan postes dan membuat soal-soal latihan untuk bahan belajar kelompok;

- f) melaksanakan pembelajaran kooperatif dalam bentuk 3 siklus dengan masing-masing siklus sebanyak 3 pertemuan;
- g) melaksanakan monitoring proses pembelajaran dan refleksi siklus 1 serta mendesain ulang rencana tindakan untuk memperbaiki tindakan pada siklus II Tindakan dilakukan sampai dengan monitoring dan refleksi.

3.6 Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau sering disebut orang dengan *Classroom Action Research*. Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas.

PTK yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Arikunto (2010: 16) yang meliputi 4 tahapan yang lazim diikuti.

1) Menyusun Rancangan Tindakan (*planning*).

Pada tahap penyusunan rancangan tindakan (*planning*) ini peneliti akan melakukan:

- a. mengidentifikasi dan menganalisis masalah;
- b. menetapkan alasan penelitian dilakukan, yang akan melatarbelakangi PTK;
- c. merumuskan masalah secara jelas;
- d. menetapkan cara yang akan dilakukan untuk menemukan jawaban berupa hipotesis tindakan;
- e. menentukan cara untuk menguji hipotesis tindakan dengan menjabarkan indikator-indikator keberhasilan serta berbagai instrumen pengumpul data yang dapat dipakai untuk menganalisis indikator keberhasilan tersebut;

f. membuat secara rinci rancangan tindakan.

2) Pelaksanaan Tindakan (*acting*).

Pada tahap ini, rancangan strategi dan skenario penerapan pembelajaran akan diterapkan, dan dijabarkan secara rinci. Rincian tindakan akan menjelaskan:

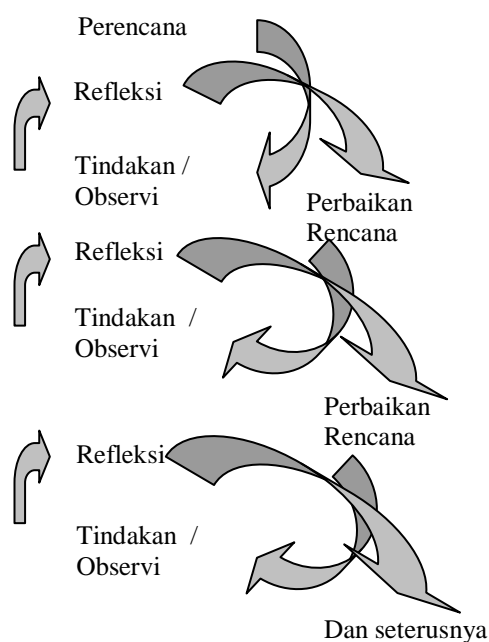
- a. langkah kegiatan yang akan dilakukan;
- b. kegiatan yang akan dilakukan oleh guru;
- c. kegiatan yang diharapkan dilakukan oleh siswa;
- d. jenis media pembelajaran yang akan digunakan dan cara menggunakannya;
- e. jenis instrumen yang akan digunakan untuk pengumpulan data.

3) Pengamatan (*observing*).

Tahap ini dilakukan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan.

4) Refleksi (*reflecting*).

Pada tahapan ini peneliti akan mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian dievaluasi guna penyempurnaan tindakan berikutnya. Secara keseluruhan langkah-langkah yang dilakukan dalam metode penelitian ini dapat digambarkan ke dalam siklus kegiatan sebagai berikut:



Gambar 1. Spiral penelitian tindakan (Hopkin dalam Arikunto, 2010)

Proses pada siklus I dilakukan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, monitoring (observasi dan evaluasi) dan refleksi (analisis dan refleksi).

Pada akhir penelitian diajukan rekomendasi dalam rangka mengambil keputusan berkenaan dengan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil pembelajaran mata pelajaran IPS dengan mendesain pembelajaran kooperatif.

Langkah-langkah pembelajaran berkaitan dengan desain pembelajaran kooperatif yang diimplementasikan dengan PTK dapat disajikan sebagai berikut:

Rancangan Siklus

1. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini mendesain pembelajaran IPS dalam bentuk pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Metro Semester Ganjil dan mengembangkannya dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja siswa (LKS). Pembelajaran yang didesain sebelumnya dikaji secara kolaboratif antara peneliti dan guru IPS tentang bentuk-bentuk pembelajaran kooperatif, dan penerapannya dalam pembelajaran IPS. Bentuk desain yang dikembangkan dalam penelitian berupa RPP. Selain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran maka dalam rencana tindakan didesain penuntun belajar siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini dilaksanakan tindakan pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran IPS. Tindakan pada siklus I dilakukan pada pertemuan 1-3

- a. Porsi waktu pelaksanaan tindakan adalah 40 menit guru menjelaskan tentang Materi IPS dan memberi contoh soal, dan 40 menit siswa mengerjakan tugas dan menyajikan hasil kerja kelompok.
- b. Guru membagi siswa dalam bentuk kelompok-kelompok dengan jumlah sebanyak 4 siswa, sehingga jumlah kelompok adalah 9 kelompok. Pembagian kelompok didasarkan pada keragaman kemampuan akademik. Setiap kelompok memilih topik-topik yang disajikan guru di kelas, kemudian membagi topik-topik tersebut untuk dikerjakan oleh tiap anggota kelompok, sebelum anggota kelompok

mengerjakan soal, terlebih dahulu/melakukan penyelidikan. Setelah itu hasilnya digabungkan menjadi hasil kelompok. Selanjutnya masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kelompok dan menyerahkan hasil kelompok. Topik-topik yang dipilih, dengan cara memilih topik sudah ada pada penuntun belajar siswa.

- c. Selama aktivitas siswa berlangsung guru mengontrol cara kerja siswa mengarahkan aktivitas ke fokus kegiatan.

3. Observasi dan Evaluasi

Untuk memperoleh gambaran kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan dilakukan observasi dan evaluasi oleh Guru dan peneliti, terutama terkait keterlaksanaan desain pembelajaran, suasana kelas, kesulitan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi dan angket.

Pengambilan data dilaksanakan selama proses perlakuan tindakan. Untuk mengumpulkan data selama proses perlakuan tindakan digunakan instrumen berupa angket dan lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk merekam motivasi dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran, kemudian angket dibagikan kepada siswa sebagai responden untuk memberikan informasi sejauh mana guru mengadakan dan mengelola pembelajaran agar berkualitas. Adapun instrumen disusun melalui pembuatan kisi-kisi terlebih dahulu baru kemudian dikembangkan instrumennya.

Pada akhir pelaksanaan tindakan team peneliti dan guru mengadakan evaluasi membahas temuan penelitian yang berlangsung dalam pembelajaran Kooperatif antar lain:

1. selama kegiatan berlangsung guru dan peneliti melakukan observasi aktivitas siswa berkaitan dengan pembelajaran kooperatif;
2. pada akhir pembelajaran guru menanyakan kesulitan yang dialami siswa;
3. pada akhir siklus guru memberikan angket tentang respons siswa terhadap pembelajaran kooperatif.

4. Refleksi Siklus I

Refleksi dalam pembelajaran siklus I dimaksudkan untuk menjelaskan kendala yang ditemukan selama proses pembelajaran yang dapat menghambat tujuan pembelajaran dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) dengan alokasi (masing-masing kelas) 40 menit guru melakukan evaluasi hasil pembelajaran siswa dengan metode tes;
- 2) guru memberikan lembar observasi kepada siswa tentang respon siswa dalam pembelajaran kooperatif yang diisi diluar jam pembelajaran;
- 3) guru dan peneliti mengobservasi aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif;
- 4) guru menganalisis hasil pembelajaran siswa.

Hasil analisis dan refleksi tentang aktivitas pembelajaran digunakan untuk penyempurnaan desain pembelajaran siklus ke dua. Apabila target ini belum berhasil dicapai pada siklus I maka akan dilakukan perbaikan pembelajaran yang dikembangkan pada siklus II. Diharapkan pada siklus

II indikator keberhasilan penerapan pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat tercapai.

3.7 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan inovasi pembelajaran di SMP dengan pendekatan deskriptif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) observasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data Aktivitas Belajar siswa pada saat diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Observasi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data (informasi) melalui panca indera yang dilakukan secara sistimatis. Arikunto (1999: 234) menjelaskan dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen.

Keterlibatan langsung di lapangan oleh peneliti untuk memperoleh data atau informasi tentang aktivitas siswa yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran sebagai upaya untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan sangatlah diperlukan. Adapun proses pembelajaran diamati dengan menggunakan Instrumen Penilaian Kegiatan Guru (IPKG), meliputi perencanaan dan proses pembelajaran (terlampir).

Data yang diperoleh melalui pengamatan langsung oleh peneliti dan team teaching menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dengan menggunakan tanda (✓) sebagaimana instrument berikut.

Tabel 6. Kisi-Kisi Instrumen Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

No.	Aktivitas siswa	Indikator	Skor
1	Melakukan kegiatan pembelajaran	Melakukan kegiatan pembahasan materi sesuai dengan LKS	1 – 5
2.	Mengemukakan Pendapat	Berani mengemukakan pendapat dalam diskusi	1 – 5
3	Memberikan tanggapan	Berani memberikan tanggapan dalam diskusi	1 – 5
4	Menyanggah pendapat	Berani menyanggah pendapat teman lain dalam diskusi	1 – 5
5	Bertanya	Berani bertanya	1 – 5
6	Mempresentasikan hasil diskusi	Berani mempresentasikan pengamatan dan hasil diskusi	1 – 5
7	Menghargai pendapat orang lain	Menghargai pendapat teman lain	1 – 5
8	Mendengarkan/memperhatikan pendapat teman	Mendengarkan/memperhatikan pendapat teman dalam diskusi	1 – 5
9	Menjawab pertanyaan guru/teman	Berani menjawab pertanyaan guru dan teman lain dalam diskusi	1 – 5
10	Mencatat/membuat resume	Mencatat/membuat resume hasil diskusi	1 – 5

Sumber : Team Teaching/Guru IPS 2010

Adapun kriteria penilaian indikator-indikator aktivitas belajar tersebut dapat didiskripsikan pada lembar pedoman kriteria penilaian indikator aktivitas belajar sebagaimana yang terdapat pada lampiran 5.

2) Test

Metode ini digunakan untuk memperoleh data Hasil Belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran Kooperatif.

Tes adalah sejumlah pertanyaan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang untuk mengungkapkan keadaan atau tingkat perkembangan salah satu atau beberapa aspek psikologis di dalam dirinya (Kunandar, 2008: 186). Tes ialah seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor

angka (Hamdani, 2008: 77). Tes digunakan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan tindakan pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini. Tes digunakan untuk memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa akibat dari dampak penerapan metode pembelajaran kooperatif model STAD.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 64 menyebutkan bahwa penilaian digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Hal ini bisa bentuk test formatif, sumatif, UN dsb. Tes dilakukan pada setiap akhir topik pembelajaran. Tes yang akan digunakan adalah tes tertulis, tes disusun sesuai dengan topik dan tujuan pembelajaran atau yang sesuai dengan kompetensi dasar yang dipilih dalam penelitian tindakan kelas ini dan tes dilaksanakan setelah materi pembelajaran setiap kompetensi dasar selesai.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisa data atau pengolahan data (cara mengolah data yang terkumpul) dalam PTK, data dapat dalam bentuk angka atau nilai, kata-kata, ekspresi, ungkapan, foto atau gambar, dokumen dsb. Data yang diperoleh juga harus seperti apa adanya atau bersifat naturalistik.

Pada penelitian ini agar data dapat valid dan dapat dipertanggungjawabkan, peneliti menggunakan beberpa teknik analisa data akhir atau validasi data yang diperlukan dalam penelitian ini.

1) **Member Chek**

Member chek adalah memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber yang relevan dengan PTK (kepala sekolah, guru, teman sejawat, siswa, pegawai administrasi sekolah, orang tua siswa, dan lain-lain) apakah keterangan atau informasi atau penjelasan itu tetap sifatnya atau tidak berubah sehingga dapat dipastikan keajeganya dan data terperiksa kebenarannya (Kunandar, 2008: 107). Dengan member chek diharapkan data yang terkumpul akan lebih baik.

Pada penelitian ini, hasil penelitian di konsultasikan kepada pihak sekolah yaitu pada guru mitra/tim teaching dan kepala sekolah. Guru mitra yang diminta peneliti untuk membantu penelitian adalah bapak ibu Tuti Hartati dan bapak Suyanto sebagai kepala sekolah.

2) **Triangulasi**

Triangulasi adalah memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk atau analisis dari si peneliti dengan membandingkan hasil dari mitra peneliti. Triangulasi dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang guru sebagai peneliti, sudut pandang siswa dan sudut pandang mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi (Kunandar, 2008: 107). Seperti yang telah ditentukan sebelumnya, guru mitra/team teaching yang diminta untuk membantu penelitian. Data juga berasal dari pernyataan lain hasil penelitian terhadap siswa. Hasil penelitian dari guru mitra/team teaching dan siswa dikolaborasikan dengan hasil data penelitian dari peneliti. Dengan triangulasi diharapkan data yang terkumpul dari hasil penelitian lebih akurat karena data yang diperoleh dibandingkan

dengan data yang diperoleh dari guru mitra dan juga dicocokkan dengan pernyataan dari siswa.

3) **Audit Trail**

Audit trail adalah memeriksa kesalahan-kesalahan dalam metode atau prosedur yang digunakan peneliti dan di dalam pengambilan kesimpulan (Kunandar, 2008: 108). Audit trail dilakukan oleh rekan sejawat peneliti yang dilakukan untuk memeriksa penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti kemudian diberikan saran dan perbaikan apabila diperlukan. Pada tahap *Audit trail* dalam penelitian ini, yang peneliti minta pendapat dan memeriksa kembali hasil penelitian adalah rekan sejawat peneliti, serta rekan-rekan kuliah yang lainnya.

4) **Expert Opinion**

Expert opinion adalah meminta kepada orang yang dianggap ahli atau pakar penelitian tindakan kelas atau pakar bidang studi untuk memeriksa semua tahapan-tahapan penelitian dan memberikan arahan atau *judgements* terhadap masalah-masalah penelitian yang dikaji (Kunandar, 2008: 107). *Expert opinion* ini, peneliti minta kepada pembimbing dan pembahas dalam penulisan laporan ini.

3.9 Uji Persyaratan Instrumen

Guna mengungkap aspek-aspek atau variabel-variabel yang ingin kita teliti itu diperlukan alat ukur, berupa skala atau tes, yang reliabel dan valid agar kesimpulan penelitian nantinya tidak keliru dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya (Saifuddin A, 2008: 3). Dalam

pelaksanaan penelitian ini, instrumen dianalisis dan diuji cobakan terlebih dahulu pada kelas lain yaitu pada kelas VIII A sebagai alat ukur. Adapun hasil analisis dan ujicoba instrumen sebagai berikut.

1) Analisis Instrumen Aktivitas Belajar Siswa.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar pengamatan dengan alternatif bergradasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (2010: 183) bahwa lembar pengamatan dengan alternatif bergradasi dapat menggambarkan data lebih halus, karena dapat menunjukkan apa saja yang masih merupakan kelemahan.

Lembar pengamatan yang peneliti gunakan adalah lembar observasi aktivitas belajar siswa yang berisi Indikator-indikator pembelajar yang akan diteliti. Dalam lembar pengamatan aktivitas belajar siswa tersebut peneliti menggunakan 5 (lima) alternatif bergradasi yaitu: skor 5 menyatakan Aktivitas siswa Sangat Tinggi, skor 4 Tinggi, skor 3 Sedang skor 2 Rendah dan skor 1 menyatakan bahwa aktivita belajar siswa Sangat Rendah. Pengisian lembar observasi tersebut dengan cara membubuhkan tanda” cek” (√) pada kolom yang tersedia.

2) Analisis validitas dan reliabelitas

Untuk mengukur validitas butir instrumen aktivitas belajar siswa, sebelum pelaksanaan penelitian melalui uji coba instrumen dengan menggunakan program excel (Modul Excel dan SPSS). Hasil uji coba semua butir instrumen adalah valid. Data hasil uji coba instrumen aktivitas siswa ada pada lampiran.

Sedangkan analisis Reliabilitas Aktivitas belajar siswa menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan menggunakan program SPSS. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. dengan hasil r hitung 0,960. Hal ini menunjukkan instrumen memiliki tingkat reliabelitas yang tinggi karena nilai koefisien yang diperoleh $> 0,60$.

3) Analisis Perangkat Tes

Instrumen pada penelitian ini tiap siklus menggunakan tes pilihan ganda yang terdiri dari 25 soal. Agar dalam penelitian ini mempunyai kualitas hasil yang tinggi, maka instrumen penelitian yang akan digunakan harus memenuhi syarat-syarat: validitas, reliabelitas, indek kesukaran dan daya pembeda soal.

a. Validitas Tes

Validitas tes perlu ditentukan untuk mengetahui kualitas tes dalam kaitannya dengan mengukur hal yang seharusnya diukur (Nunnaly dalam Surapranata, 2009: 50) validitas instrumen dilakukan dengan menganalisis butir soal yaitu dengan cara mengkorelasikan skor masing-masing dengan skor total dengan menggunakan program Excel. Soal berjumlah 25 butir dan diujicobakan pada kelas VIII A dengan jumlah 36 siswa. Adapun hasil analisis validitas dari 25 butir soal untuk Siklus I, II, dan III yang diujicobakan tersebut, semua butir soal adalah valid.

Peneliti hanya mengambil 20 butir soal sebagai instrumen penelitian pada masing-masing siklus, karena ketika seluruh peserta tes menjawab salah pada soal atau bahkan seluruh peserta tes menjawab benar pada semua

soal, maka ada kecenderungan kita tidak menggunakan soal itu. Menurut Surapranata (2009: 21) sekalipun soal tersebut dijawab benar oleh seluruh peserta tes, namun ditinjau dari pandangan psikometris, maka soal tersebut tidak baik.

b. Reliabilitas tes

Reliabilitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama (Basrowi dan Soenyono. 2007: 29). Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Tes tersebut dikatakan mempunyai reliabilitas yang tinggi jika tes tersebut diujikan berulang-ulang pada suatu obyek yang sama dan waktu yang berbeda dan menghasilkan skor yang tidak jauh berbeda. Untuk menentukan reliabilitas suatu tes dilakukan dengan program Excel. Hasil uji coba instrumen soal tes di siklus 1 menghasilkan reliabilitas tes dengan hasil r hitung: 0,93, di siklus 2 menghasilkan reliabilitas tes dengan hasil r hitung: 0,90, dan di siklus 3 menghasilkan reliabilitas tes dengan hasil r hitung: 0,91. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen tes memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi karena nilai koefisiennya $\geq 0,60$.

c. Indek kesukaran

Teknik indek kesukaran adalah dengan menghitung berapa tes yang gagal menjawab benar atau memperoleh skor nilai di bawah lulus untuk tiap-tiap soal. Langkah awal menentukan indek kesukaran adalah membuat tabel kerja mengenai hasil jawaban responden terhadap soal-soal yang diujikan,

dan perhitungan indeks kesukaran dalam penelitian ini dilakukan dengan program komputer yaitu Excel. Klasifikasi atau ketentuan yang digunakan adalah tingkat kesukaran biasanya dibedakan menjadi tiga kategori seperti nampak pada tabel 7. Soal yang memiliki $p < 0.3$ biasanya disebut sebagai soal sukar. Soal yang memiliki $p > 0.7$ biasanya disebut sebagai soal mudah. Soal yang memiliki p antara 0.3 sampai dengan 0.7 biasanya disebut sebagai soal sedang (Surapranata, 2009: 21)

Tabel 7. Kategori Tingkat Kesukaran

Nilai p	Kategori
$p < 0.3$	Sukar
$0.3 \leq p \leq 0.7$	Sedang
$p > 0.7$	Mudah

Sumber: Surapranata (2009: 21)

Adapun hasil analisis indeks/tingkat kesukaran instrumen yang telah diuji coba sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Analisis Uji Coba Tingkat Kesukaran Instrument Tes Siklus 1

No	Kreteria	Jumlah soal	Nomor butir soal
1	Sukar	4	6, 21, 23, 25
2	Sedang	11	2, 5, 7, 9, 11, 12, 14, 17, 18, 19, 22
3	Mudah	10	1, 3, 4, 8, 10, 13, 15, 16, 20, 24

Tabel 9. Hasil Analisis Uji Coba Tingkat Kesukaran Instrument Tes Siklus 2

No	Kreteria	Jumlah soal	Nomor butir soal
1	Sukar	6	6, 8, 14, 21, 23, 25
2	Sedang	9	5, 9, 10, 11, 12, 17, 18, 19, 22
3	Mudah	10	1, 2, 3, 4, 7, 13, 15, 16, 20, 24

Tabel 10. Hasil Analisis Uji Coba Tingkat Kesukaran Instrument Tes Siklus 3

No	Kreteria	Jumlah soal	Nomor butir soal
1	Sukar	6	6, 8, 14, 21, 23, 25
2	Sedang	10	2, 5, 9, 10, 11, 12, 17, 18, 19, 22
3	Mudah	9	1, 3, 4, 7, 13, 15, 16, 20, 24

d. Daya pembeda soal

Langkah awal untuk mencari daya pembeda soal adalah dengan membuat tabel kerja yang dikelompokkan antara kelompok atas dengan kelompok bawah. Untuk mencari indek diskriminasi ditentukan terlebih dahulu jumlah responden kelompok atas yang menjawab benar dan kelompok bawah yang menjawab salah yang perhitungannya dalam penelitian ini dilakukan dengan program Excel.

Klasifikasi atau ketentuan yang digunakan adalah

Klasifikasi daya pembeda:

$D = 0,00 - 0,20 =$ jelek

$D = 0,20 - 0,40 =$ cukup

$D = 0,40 - 0,70 =$ baik

$D = 0,70 - 1,00 =$ baik sekali

$D =$ negatif (Arikunto, 2006:213)

Tabel 11. Hasil Analisis Uji Coba Daya Pembeda Instrumen Tes Siklus 1

No	Kreteria	Jumlah soal	Nomor butir soal
1	Jelek	2	13, 14
2	Cukup	14	3, 4, 5, 6, 8, 11, 12, 15, 19, 20, 21, 23, 24, 25
3	Baik	9	1, 2, 7, 9, 10, 16, 17, 18, 22
4	Baik sekali	-	

Tabel 12. Hasil Analisis Uji Coba Daya Pembeda Instrumen Tes Siklus 2

No	Kreteria	Jumlah soal	Nomor butir soal
1	Jelek	3	3, 13, 23
2	Cukup	14	1, 4, 5, 6, 10, 11, 12, 14, 15, 18, 19, 21, 24, 25
3	Baik	8	2, 7, 8, 9, 16, 17, 20, 22
4	Baik sekali	-	

Tabel 13. Hasil Analisis Uji Coba Daya Pembeda Instrumen Tes Siklus 3

No	Kreteria	Jumlah soal	Nomor butir soal
1	Jelek	4	3, 13, 19, 24
2	Cukup	11	1, 4, 5, 6, 10, 11, 12, 14, 15, 23, 25
3	Baik	10	2, 7, 8, 9, 16, 17, 18, 20, 21, 22
4	Baik sekali	-	

3.10 Indikator Keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Pada penelitian ini ada beberapa indikator yang digunakan untuk menentukan keberhasilan penelitian yang dilakukan. Indikator ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas VIII B SMP Negeri 9 Metro, terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Indikator keberhasilan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

3.10.1 Indikator Keberhasilan Penelitian Aktivitas Belajar Siswa

Indikator yang digunakan dalam mengetahui keberhasilan penelitian aktivitas belajar siswa adalah dengan melihat pada lembar observasi penelitian tentang aktivitas belajar siswa yang dilakukan di kelas. Lembar observasi ini diberikan

kepada guru mitra/team teaching dan peneliti di setiap siklus pembelajaran yang dilakukan. Hasil observasi antara guru mitra dan peneliti akan direkap dan kemudian akan dianalisis ketercapaiannya terhadap indikator keberhasilan dalam penelitian ini.

Keberhasilan penelitian aktivitas belajar siswa dalam penggunaan metode kooperatif tipe STAD adalah jika sekurang-kurangnya 80% siswanya telah memperoleh atau memiliki aktivitas belajar yang tinggi sesuai dengan perhitungan pada lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti dalam penelitian ini.

3.10.2 Indikator Keberhasilan Penelitian Hasil Belajar Siswa

Apabila aktivitas belajar siswa meningkat, akan berpengaruh pada peningkatan prestasi belajar siswa. Indikator yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa adalah menggunakan kriteria ketuntasan belajar secara kelompok atau ketuntasan belajar kelas berdasarkan pencapaian nilai KKM.

Menurut Sumiati dan Asra (2008: 113) Kriteria ketuntasan minimal adalah batas minimal pencapaian kompetensi pada setiap aspek penilaian mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Kriteria ketuntasan ideal adalah 75%. Namun demikian sekolah bisa saja menetapkan kriteria ketuntasan lebih rendah atau lebih tinggi dari 75%. Hal ini disesuaikan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan terhadap analisis tiga hal, yaitu tingkat kerumitan (kompleksitas), tingkat kemampuan rata-rata siswa, dan tingkat kemampuan sumber daya dukung sekolah.

Pada penelitian ini, indikator keberhasilan penelitian adalah ketuntasan belajar secara kelompok yang oleh peneliti ditentukan sebanyak 80%. Ketuntasan belajar secara kelompok apabila siswa sekurang-kurangnya 80% dari jumlah peserta didik atau siswa tersebut mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh guru mata pelajaran. Jika indikator ini belum tercapai

dalam proses pembelajaran yang dilakukan maka akan dilaksanakan siklus pembelajaran berikutnya. Apabila ketuntasan secara kelompok atau kelas telah tercapai, namun masih ada siswa yang belum tuntas belajar secara individu, maka akan dilakukan remedial, yaitu menjelaskan kembali konsep-konsep materi pembelajaran, dan dilakukan evaluasi kembali (Rasyid, 2007: 5). Remedial ini dilakukan hingga siswa yang belum tuntas belajarnya secara individu dapat mencapai ketuntasan belajar secara individu.